

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Konflik yang terjadi di Timur Tengah memang sudah menjadi masalah yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan di wilayah Timur Tengah. mulai dari perang Arab-Israel, perang 1956 (krisis Terusan Suez), perang enam hari tahun 1967, perang Yom Kippur tahun 1973, hingga konflik Israel-Palestina yang tak kunjung usai. Kini muncul konflik baru dengan adanya agresi militer Israel ke Jalur Gaza dimana sebelumnya militer Israel pernah melancarkan serangan terhadap Hizbullah di Lebanon tahun 2006. Konflik yang terjadi di Timur Tengah kerap kali menjadi sebuah fenomena yang unik untuk dikaji lebih lanjut.

Alasan yang mendorong penulis untuk menjadikan agresi militer Israel kali ini sebagai judul dalam penulisan ini karena adanya ketertarikan penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang alasan-alasan serangan ke Jalur Gaza yang dilakukan oleh militer Israel tersebut. Sudah menjadi rahasia umum bahwa Israel selalu melanggar segala perjanjian, kesepakatan, maupun Resolusi yang dikeluarkan oleh PBB. Sama halnya dengan sikap Amerika Serikat yang selalu bungkam terhadap kekerasan yang dilakukan Israel terhadap warga Palestina pada khususnya. Dalam kasus agresi militer Israel ke Jalur Gaza kali ini terdapat hal yang menarik dibalik semua serangan yang dilakukan oleh militer

Israel tersebut. Terdapat agenda tersembunyi pemerintah Israel dibalik serangan yang dilancarkan oleh militernya sehingga hal ini menjadi fenomena yang menarik untuk dibahas.

Berdasarkan pembahasan-pembahasan diatas dan dengan melihat kondisi-kondisi yang ada, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang konflik Israel-Palestina dan Penulis memilih **“Faktor-faktor yang mempengaruhi agresi Israel ke Jalur Gaza”** sebagai judul skripsi.

Pada akhirnya ketersediaan bahan dan sumber data yang diperlukan merupakan faktor pendukung yang sangat penting sebagai penunjang dalam penelitian ini. Diharapkan dengan tersedianya bahan dan data tersebut akan membantu terselesaikannya karya tulis ilmiah ini.

B. Tujuan Penulisan

1. Secara umum karya tulis ilmiah ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan tentang sisi lain Ilmu Hubungan Internasional yang didalamnya terdapat gambaran obyektif mengenai konflik yang terjadi diantara kedua belah pihak yang sama-sama mengklaim mempunyai hak atas tanah Palestina. Yang dalam hal ini berkaitan dengan agresi Israel ke Jalur Gaza pada saat menjelang tahun 2009 untuk menghentikan serangan roket yang dilancarkan oleh para pejuang Hamas sebagai faktor dan aktor gagalnya perdamaian di Timur Tengah.
2. Terlepas dari itu semua, satu hal yang sangat penting adalah bahwa sebenarnya penulisan skripsi ini penulis gunakan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan

Strata I (S-1) pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Konflik dan perang sudah merupakan hal yang biasa terjadi di kawasan Timur Tengah. Perang ini tidak hanya melibatkan suku, ras, atau negara satu dengan negara lain, tetapi juga melibatkan negara lain yang sebenarnya tidak berhak ikut campur tangan dalam menangani konflik yang terjadi di Timur Tengah. Diantara negara-negara yang selalu ikut campur dalam permasalahan ini adalah Amerika Serikat yang mengklaim dirinya sebagai polisi dunia. Bahkan Amerika Serikat mempunyai anak emas yang selalu dibelanya yaitu Israel yang notabene sebagai penjaga kepentingan Amerika Serikat di Timur Tengah.

Terjadinya konflik bersenjata yang berlarut-larut tersebut disebabkan oleh tindakan militer Israel yang gencar melakukan invasi terhadap beberapa wilayah negara Palestina dan melakukan kejahatan kemanusiaan terhadap warga Palestina. Hal ini dilakukannya dalam rangka memperluas permukiman Yahudi di Negara Palestina. Sebagai sebuah negara yang merdeka dan berdaulat penuh tentunya Palestina tidak akan tinggal diam menyikapi hal tersebut. Ketidakberdayaan PBB dan sikap kontroversial Amerika Serikat yang cenderung membela Israel semakin mempersulit posisi Palestina dalam mempertahankan wilayah kedaulatan negaranya tersebut. Bahkan Palestina

seolah-olah berjuang sendirian dalam menghadapi agresi Israel yang didukung Amerika Serikat.

Sejarah Israel bermula dari lahirnya gerakan Zionis pada abad ke 19 di Eropa Timur. Zionisme adalah aspirasi penciptaan negara tersendiri untuk bangsa Yahudi. Istilah Zionisme berasal dari kata Zion, nama bukit tempat kompleks ibadah bangsa Yahudi di kota Yerusalem. Berbagai kelompok Zionis digabungkan menjadi satu organisasi besar berkat kegiatan seorang yahudi yang hidup di Eropa Tengah dan Barat yang menyaksikan penindasan kaum Yahudi yaitu Theodore Herzl. Ia menekankan masalah suatu bangsa tanpa negara dalam Zionisme dan pendirian negara Yahudi di tanah Palestina.¹ Pada bulan Agustus 1897, Herzl menyelenggarakan kongres Zionis se-Dunia pertama di Basel, Swiss, yang mengumpulkan lebih dari 200 Zionis yang mewakili Yahudi dari segala daerah, aliran, dan golongan sosial. Mereka mendirikan organisasi Zionis se-Dunia. Berdasarkan program Basel gerakan ini menyerukan kepada bangsa Yahudi agar mendirikan tanah air atau tempat tinggal sendiri untuk bangsa Yahudi di tanah Palestina.² Apabila dilihat dari sudut pandang agama istilah ini merujuk pada agama Yahudi sebagai agama monoteis yang memiliki ciri khas keterkaitan dengan bangsa Yahudi. Jika dilihat berdasarkan etnisitas, kata ini merujuk kepada keturunan Eber atau

¹ Ensiklopedi tematis Dunia Islam, *Dinamika Masa Kini* jilid 6, PT Ichtiar baru van Hoeve, Jakarta, 2002 hal 23.

² Ibid

Yakub, anak Isa, anak Abraham (Ibrahim) dan Sarah. Sejarah panjang Yahudi dan gerakan Zionis ini kemudian banyak menimbulkan berbagai konflik berkepanjangan di kawasan Timur Tengah. Salah satunya adalah konflik Israel-Palestina yang telah berlangsung puluhan tahun. Konflik tersebut banyak terjadi terutama setelah berdirinya negara Israel yang kemudian menjadi musuh bersama negara-negara di kawasan Timur Tengah.

Pada tanggal 14 Mei 1948, mandat Inggris berakhir dan pimpinan Zionis segera memproklamasikan berdirinya negara Israel akan tetapi sehari kemudian langsung diserang oleh tentara koalisi dari Lebanon, Mesir, Trans-Yordania, Iraq, Suriah dan negara Arab lainnya. Tetapi Israel dapat memenangi pertempuran ini dan merebut kurang lebih 70% dari luas total wilayah mandat Inggris di tanah Palestina. Perang ini menyebabkan banyak warga Arab yang mengungsi ke negara-negara tetangga. Pada periode berikutnya sebagian tanah dari orang Arab disita pemerintah Israel dengan dalih menyangkut keamanan negara. Hingga saat ini, persoalan berdirinya negara Israel tetap menjadi sumber ketegangan, bukan hanya antara penduduk Yahudi dan Penduduk Arab Palestina, melainkan antara Israel dan mayoritas negara di kawasan Timur Tengah.

Selain bersitegang dengan Palestina Israel juga memiliki pengalaman konflik dengan negara-negara lain di Timur Tengah. Pada tahun 2006 Israel bersitegang dengan Lebanon. Konflik Israel-Lebanon adalah serangkaian tindakan militer dan bentrokan terus-menerus di Lebanon Selatan yang

melibatkan sayap bersenjata Hizbullah dan militer Israel. Konflik ini berawal ketika Hizbullah menyerang pasukan Israel yang menyusup ke daerah sekitar Aita al Chaab, Lebanon Selatan pada tanggal 12 Juli 2006, dan menawan dua tentara Israel. Tindakan penangkapan ini, sejalan dengan rencana Hizbullah yang disebut dengan operasi *Truthful Promise* (Janji Yang Jujur)³ yang bertujuan membebaskan warga Lebanon yang ditawan Israel melalui pertukaran tawanan. Israel dalam perang ini mengandalkan kekuatan pesawat-pesawat tempurnya untuk menghancurkan fasilitas-fasilitas umum guna memecah belah rakyat Lebanon, namun taktik ini juga yang membuat Israel mendapatkan kecaman dari dunia internasional. Perang ini membawa dampak buruk bagi Israel, dikarenakan Israel gagal meraih hasil yaitu membebaskan dua prajurit yang ditawan dan gagal menghancurkan Hizbullah, PM Ehud Olmert dan para pemimpin politik, serta para petinggi militer Israel harus menjalani pemeriksaan komisi independen yang dipimpin oleh mantan Hakim Agung Einzel Winograd yang bertugas untuk memeriksa apakah mereka melakukan kesalahan dalam melaksanakan perang ini. Sedangkan di Lebanon, meskipun Lebanon Selatan hancur, pemimpin Hizbullah Syeikh Hasan Nasrallah dengan senang hati menyatakan bahwa Hizbullah sebagai pemenang perang ini. Serangan selama 34 hari ini tidak memberikan keuntungan bagi Israel, karena para pejuang Hizbullah mampu bertahan dari serangan militer Israel dan dapat mempecundangi militer Israel dengan taktik perang gerilya. Dengan kegagalan

³ <http://www.tempo.co.id/hg/luarnegeri/2006/06/21/brk,20060921-09,id.html>

ini memaksa Tel Aviv untuk meminta gencatan senjata kepada PBB. Dalam laporan komisi penyidik Israel disebutkan bahwa banyak kegagalan dan penyebab kekalahan dimana terlihat bahwa militer Israel tidak mampu menghadapi serangan gerilya pejuang Hizbullah sehingga tidak mampu melakukan serangan darat.

Serangan Israel selama 34 hari ke Lebanon Selatan akhirnya hanya menyisakan kehancuran infrastruktur dan fasilitas umum saja. Di lain pihak Hizbullah tetap hidup dan mampu menahan serangan Israel, serta masih dapat menembakkan roket-roketnya ke wilayah Israel. Kegagalan ini tentunya menimbulkan kerugian bagi Israel, pemerintah Israel pun mendapatkan kritikan keras dari dalam negerinya sendiri. Masyarakat Israel menilai bahwa pemerintahnya tidak bisa memberikan rasa aman bagi warganya dari serangan roket-roket para pejuang Hizbullah, sehingga mendesak pemerintah Israel untuk menarik mundur pasukannya dari medan pertempuran dan melakukan kesepakatan gencatan senjata dengan pihak Hizbullah. Konflik Israel-Lebanon, dimana Israel mengalami kekalahan membuat pemerintahan yang dipimpin oleh Perdana Menteri Israel Ehud Olmert dan kabinetnya dipermalukan oleh para pejuang Hizbullah, sehingga menyebabkan tekanan publik yang berakhir dengan turunnya Olmert dari kursi ketua Partai Kadima.

Begitupun juga dengan serangan Israel ke wilayah Palestina pada 27 Desember 2008. Serangan itu terjadi hanya Sembilan hari setelah habisnya masa gencatan senjata antara Hamas dan Israel pada 19 Desember 2008.

Kesepakatan gencatan senjata itu memang hanya berlaku antara Hamas dan Israel. Bagi Gaza, pemerintahan yang berkuasa adalah Hamas yang memenangkan pemilihan umum di Gaza pada Januari 2006.

Seperti halnya dengan serangan ke Lebanon pada 2006, serangan Israel ke Jalur Gaza kali ini pun kembali mendapatkan kecaman dunia internasional. Dunia, minus Pemerintah Amerika Serikat, mengecam keras tindakan Israel tersebut. Gempuran Israel pun terus berlanjut meski mendapatkan kecaman keras dari masyarakat internasional. Aksi protes dan demonstrasi pecah di berbagai kota dunia, termasuk di Indonesia, mengecam Israel dan Amerika Serikat. Sejak Israel menyerang Jalur Gaza pada 27 Desember 2008, protes anti Israel terjadi disegala penjuru dunia. Di Iran ribuan warga turun ke jalan melakukan aksi demonstrasi mengecam tindakan Israel menyerang Jalur Gaza, Pemimpin tertinggi Iran Ayatollah Ali Khamenei mengajak kaum Muslim diseluruh dunia untuk menghukum Israel.

Situasi yang sama juga terlihat di Beirut, Lebanon. Puluhan ribu pendukung Hizbullah melakukan protes segera setelah pemimpin Hizbullah, Hasan Nasrallah, mengajak warga Muslim di seluruh dunia untuk bangkit dan menunjukkan solidaritas kepada rakyat Gaza.

Tidak hanya dunia Arab dan warga Muslim yang mengecam serangan Israel ke Jalur Gaza, Vatikan juga termasuk yang mengecam keras serangan Israel ke Gaza. Langkah yang lebih radikal ditempuh Venezuela dan Bolivia dengan memutuskan hubungan diplomatik dengan Israel Sebagai protes

terhadap agresi militer Israel ke Jalur Gaza. Pemerintah Venezuela dan Bolivia menyatakan bahwa atas nama solidaritas, penghargaan pada hak asasi manusia dan perdamaian pihaknya menempuh langkah tersebut.⁴

Gelombang protes terhadap serangan militer Israel ke Jalur Gaza semakin meluas. Puluhan ribu demonstran di berbagai kota besar di AS, Eropa, Afrika, dan Timur Tengah turun ke jalan. Ribuan demonstran ramai-ramai membakar bendera Israel di Swedia dan melemparkan sepatu ke Konsulat Jenderal AS di Edinburg, Skotlandia. Gelombang protes paling besar dan tersebar terjadi di Prancis. Kepolisian Prancis memperkirakan sedikitnya 30.000 demonstran turun ke jalan di kota-kota Prancis, seperti Lyon, Marseille, dan Grenoble.

Dengan menyerang Gaza nampaknya pemerintah Israel telah siap dengan segala konsekuensi, termasuk kegagalan seperti yang pernah mereka alami di Lebanon. Ketika memutuskan untuk menyerang Jalur Gaza pemerintah Israel telah yakin bahwa militernya telah banyak belajar dengan kegagalan di Lebanon pada tahun 2006. Dan kekeliruan itu tak akan pernah terulang lagi. Ketika menyerang Lebanon pada 2006 militer Israel hanya dapat menghancurkan berbagai infrastruktur yang ada di sana, tetapi gagal dalam menaklukkan Hizbullah. Oleh karena itu agresi Israel di Jalur Gaza kali ini merupakan perjudian bagi Israel mengingat hal serupa pernah dilakukan oleh Israel di Lebanon dengan hasil yang mengecewakan. serangan ini.

⁴ Kompas 16 Januari, Op.cit.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Faktor-faktor apa yang menyebabkan Israel melakukan agresi ke Jalur Gaza?

E. Kerangka Dasar Teori

Sebagai dasar argumentasi dalam menganalisa permasalahan diatas diperlukan sebuah teori. Teori merupakan pekerjaan yang mendeskripsikan apa yang terjadi, menjelaskan apa yang terjadi, dan mungkin juga meramalkan kemungkinan berulangnya kejadian itu di masa depan.⁵ Adapun teori yang dipergunakan adalah teori pembuatan keputusan (*Decision Making Theory*) dari William D. Coplin sebagaimana yang dilakukan oleh pemerintah Israel pada saat memutuskan untuk menyerang Jalur Gaza. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah Israel tidak terlepas untuk kepentingan nasionalnya. Oleh karena itu, untuk lebih memperjelas analisa, maka penulis menggunakan konsep kepentingan nasional.

1. Teori Pembuatan Keputusan (*Decision Making Theory*)

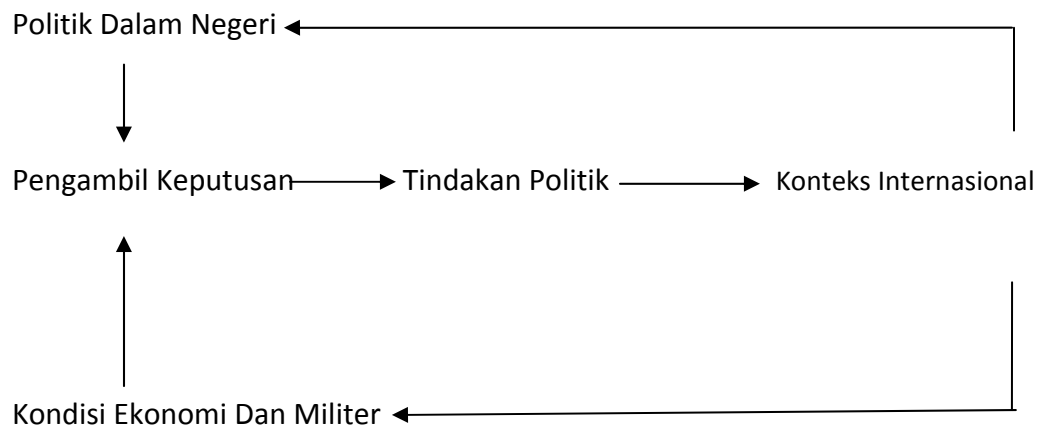
Menurut William D. Coplin:

“Apabila kita akan menganalisa kebijakan luar negeri suatu negara, maka kita harus mempertanyakan para pemimpin negara dalam membuat kebijakan luar negeri. Dan salah besar jika menganggap bahwa para pemimpin negara (para pembuat kebijakan luar negeri)

⁵ Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*, Jakarta, LP3ES, 1990, hal 185.

bertindak tanpa pertimbangan (konsiderasi). Tetapi sebaliknya, tindakan politik luar negeri tersebut dipandang sebagai akibat dari tiga konsiderasi yang mempengaruhi para pengambil kebijakan luar negeri: Pertama, kondisi politik dalam negeri termasuk faktor budaya yang mendasari tingkah laku politik manusianya. Kedua, situasi ekonomi dan militer di negara tersebut, termasuk faktor geografis yang selalu menjadi pertimbangan utama dalam pertahanan/keamanan. Ketiga, konteks internasional (situasi di negara yang menjadi tujuan politik luar negeri serta pengaruh dari negara-negara lain yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi)”⁶.

Untuk lebih jelasnya, ilustrasi bagan dibawah ini akan menjelaskan interaksi faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan politik luar negeri.



Sumber: William D. Coplin, *Pengantar Politik Internasional Suatu Telaah Teoritis*, Sinar Baru, Bandung, 1992, hal 30.

Kondisi Politik Dalam Negeri

Politik Domestik membawa dampak besar terhadap politik luar negeri setiap negara. Terdapat hubungan antara para pengambil keputusan politik luar

⁶ William D. Coplin, *Pengantar Politik Internasional Suatu Telaah Teoritis*, Sinar Baru, Bandung, 1992, hal 30.

negeri dengan aktor-aktor politik dalam negeri yang berupaya untuk mempengaruhi politik luar negeri mereka. Aktor-aktor politik tersebut dikenal sebagai “*Policy Influencers*” (yang mempengaruhi kebijakan) dan hubungan antara aktor-aktor politik dalam negeri tadi dengan para pengambil keputusan politik luar negeri disebut “*Policy Influence System*” (Sistem Pengaruh Kebijakan).⁷ Dalam membahas peran politik dalam negeri dalam penyusunan politik luar negeri dapat dibedakan kedalam empat tipe *Policy Influencer* yaitu: (1) Partisan (Partai Politik yang mempengaruhi), (2) Birokratis, (3) Kepentingan, (4) *Mass Influencer*.⁸

(1) Birokrat yang mempengaruhi

Salah satu tipe *policy influencer* yang ada di setiap negara modern adalah *bureaucratic influencer* (birokrat yang mempengaruhi). Mengingat kompleksnya fungsi pemerintah maka berkembanglah organisasi-organisasi yang berskala luas sebagai bagian dari lembaga eksekutif. Organisasi-organisasi ini biasanya tersusun sesuai dengan garis-garis fungsional dalam kebijakan-kebijakan ekonomi, politik luar negeri, atau kebijakan kesejahteraan meskipun sering terjadi saling lingkup pada berbagai struktur birokrasi. Penggunaan istilah *bureaucratic influencer* (birokrasi yang mempengaruhi) untuk menunjuk kepada berbagai individu serta organisasi di dalam lembaga eksekutif pemerintah yang membantu para pengambil keputusan dalam menyusun, serta

⁷ Op.Cit, hal 74

⁸ Op.Cit, hal 81-82

melaksanakan kebijakan. Struktur organisasi formal pemerintahan sering tidak menunjukkan seluruh *bureaucratic influencer*, karena “unit-unit” operasi yang sebenarnya mungkin hanya merupakan suatu segmen dari departemen pemerintahan formal atau mungkin pula melintasi sejumlah departemen resmi.

Karena anggota birokrasi juga kadang-kadang merupakan anggota kelompok pengambil keputusan, sukar menggambarkan garis pemisah yang jelas antara anggota birokrasi yang bertindak sebagai *policy influencer* dari pengambil keputusan. Inilah yang merupakan salah satu faktor yang membuat kelompok-kelompok birokratis sangat berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan kebijakan. Mereka mempunyai akses langsung kepada pengambil keputusan, karena ia bergantung pada mereka dalam hal informasi-informasi yang penting bagi pembuatan kebijakan serta dalam bantuan untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Karena besarnya jasa kelompok-kelompok birokratis bagi para pengambil keputusan, maka kelompok itu terhadap kebijakan akhir cukup substansial. Kelompok-kelompok birokratis sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan karena kelompok-kelompok itu menyalurkan informasi kepada pengambil keputusan dan kemudian melaksanakan kebijakan yang dikeluarkan oleh pengambil keputusan itu.

(2) Partai yang Mempengaruhi

Tipe *policy influencer* kedua adalah partai-partai politik atau yang disebut *partisan influencer* (partai yang mempengaruhi). *Influencers* ini bertujuan menerjemahkan tuntutan-tuntutan masyarakat menjadi tuntutan-

tuntutan politis, yaitu tuntutan-tuntutan kepada para pengambil keputusan yang menyangkut kebijakan-kebijakan pemerintah. *Influencers* ini berupaya mempengaruhi kebijakan dengan cara menekan para penguasa dan dengan menyediakan personel-personel yang bias berperan dalam pengambilan keputusan. Partisan *influencer* bisa dipandang sebagai informasi dua arah dan mempengaruhi saluran diantara para pengambil keputusan resmi dan anggota masyarakat. Selain lebih banyak memfokuskan perhatian pada masalah pembentukan kebijakan dalam negeri, *influencers* ini juga berusaha mempengaruhi politik luar negeri, terutama apabila kebijakan-kebijakan itu membawa ramifikasi (percabangan) dalam negeri yang kritis.

(3) Kepentingan yang Mempengaruhi

Tipe *influencer* ketiga, yaitu *interest influencers* (kepentingan yang mempengaruhi), terdiri atas sekelompok orang yang bergabung bersama melalui serangkaian kepentingan yang sama, yang belum cukup luas untuk bisa menjadi dasar bagi aktifitas kelompok partai, namun sangat dibutuhkan untuk menyerahkan sumber-sumber untuk mendapat dukungan dari *policy influencer* atau pengambil keputusan yang lain. Kebanyakan kepentingan ini bersifat ekonomis karena orang-orang sering dimotivasi untuk melakukan tindakan kolektif melalui persamaan kepentingan ekonomi. Kepentingan-kepentingan yang bersifat nonekonomis juga bisa digunakan sebagai dasar tindakan kolektif, terutama apabila ada kaitan-kaitan etnis atau geografis diantara mereka.

(4) Massa yang Mempengaruhi

Tipe *policy influencers* yang terakhir adalah opini publik atau *mass influencers* (massa yang mempengaruhi). Dalam hal ini mengacu kepada iklim opini, yang dimiliki oleh populasi yang dipertimbangkan oleh para pengambil keputusan pada saat menyusun politik luar negeri. Seperti yang akan terlihat nanti, dampak sikap *mass influencers* bagi pengambil keputusan luar negeri sangat beraneka ragam, sesuai dengan tipe sistem politiknya.

Kondisi Kekuatan Ekonomi dan Militer

Seakan-akan lingkungan dalam negeri tidak cukup rumit oleh adanya tuntutan dan persaingan diantara para *policy influencer*, pengambil keputusan politik luar negeri harus pula mempertimbangkan kekuatan ekonomi dan militer, serta kelemahan negaranya ketika ia menyusun politik luar negeri. Dia harus menyeimbangkan komitmen dan kemampuannya dengan memahami keterbatasan-keterbatasannya, yang diakibatkan oleh kondisi-kondisi ekonomi dan militer.

Kemampuan ekonomi suatu negara memainkan peran penting dalam politik luar negeri negara itu. Terdapat beberapa kriteria yang dapat membantu dalam menaksir kekuatan dan kelemahan ekonomi suatu negara tertentu. kriteria tersebut antara lain: (1) Kapasitas produksi barang dan jasa (2) Ketakbergantungan relatif pada perdagangan dan finansial internasional.⁹

(1) Kapasitas Produksi Barang dan Jasa

⁹ William. D Coplin, Op.Cit, hal 115

Penaksiran kapasitas ekonomi suatu negara harus mencakup analisis tentang kemakmuran negara tersebut, sejauh mana kekayaan itu memenuhi kebutuhan masyarakatnya, dan pola-pola pertumbuhan ekonominya.

Para ekonom telah mengembangkan konsep *gross national product* (GNP) untuk mengukur seluruh nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun. Karena angka-angka GNP bisa dikonversikan ke dalam satu standar mata uang, kita bisa menggunakannya untuk membandingkan kekayaan suatu negara dengan kekayaan negara lain, meskipun perbedaan dalam nilai tukar mata uang mengandung suatu masalah.

Sementara GNP memberikan petunjuk umum tentang seluruh kekayaan suatu negara, ia tidak boleh digunakan untuk menginferensi kemampuan negara itu untuk memenuhi keinginan ekonomi rakyatnya. Indikator ekonomi yang lebih berguna bagi kekayaan relatif ini, adalah GNP per kapita (kekayaan dibagi oleh jumlah rakyat di negara itu). Indikator ini menyajikan gagasan yang lebih baik tentang apakah jumlah absolut barang dan jasa yang diproduksi oleh ekonomi itu memenuhi permintaan rakyatnya atau tidak.

Selain kapasitas absolut dan kapasitas relatif untuk menghasilkan jumlah-jumlah barang dan jasa, jenis barang dan jasa yang diproduksi harus diperhitungkan. Mengingat latar belakang geografis, historis, dan budaya yang berbeda, negara-negara cenderung memiliki kapasitas yang berbeda, untuk memproduksi berbagai jenis barang dan jasa. Perbedaan-perbedaan kapasitas tersebut sangat vital dalam hubungan luar negeri, karena konsumen biasanya

menginginkan aneka macam barang yang hanya bisa diperoleh melalui perdagangan luar negeri.

Negara-negara yang pengembangan ekonominya tidak baik akan menghasilkan jenis barang dan jasa yang paling terbatas macamnya, biasanya terbatas pada produk-produk pertanian dan bahan mentah—kecuali beberapa produk seperti minyak dan emas yang sejak dulu banyak diminta di seluruh dunia—adalah bahwa fluktuasi harganya dalam jangka pendek cukup besar dan cenderung bergerak turun untuk jangka panjang, apabila tidak ada intervensi dalam mekanisme pasar melalui perjanjian-perjanjian komoditas pasar.

(2) Kebergantungan pada Perdagangan dan Finansial Internasional

Dengan cara-cara tertentu semua negara dewasa ini dipengaruhi oleh perdagangan dan finansial internasional. Hubungan antara negara dan unsur-unsur ekonomi internasional sering dipandang dari segi neraca pembayaran. Semua transaksi luar negeri, termasuk pembelian dan penjualan dari dan keluar negeri, investasi luar negeri, pengeluaran militer di negara lain, dan pengeluaran serta penerimaan lainnya membentuk neraca pembayaran. Neraca mengacu kepada perbedaan neto antara debet (pembayaran) tertentu dan kredit (penerimaan) tertentu, dan menunjukkan apakah suatu negara memiliki kesulitan dalam memenuhi kewajiban internasionalnya serta terpaksa mengeluarkan cadangannya; atau apakah kekayaan yang masuk ke negeri itu membuat negara tersebut berada pada posisi yang menguntungkan.

Terdapat tiga aspek kekuatan dan kelemahan militer di dunia dewasa ini. Yang pertama adalah kapasitas relatif negara-negara untuk menggunakan kekuatan militer pada tingkatan berbeda: nuklir, konvensional, dan subversif. Aspek kedua adalah tingkat kebergantungan negara-negara pada sumber-sumber luar negeri untuk perlengkapan militer. Yang terakhir, ketidakstabilan di dalam negeri mempengaruhi kemampuan militer suatu negara.

Dalam menaksir kapasitas penggunaan kekuatan militer akan sulit apabila kita tertarik untuk meramalkan akibat dari suatu konflik militer tertentu. Namun, agak lebih mudah membuat penilaian umum dengan cara menentukan kriteria terpenting dalam kekuatan militer. Terdapat tiga kriteria: (1) Jumlah pasukan, (2) Tingkat pelatihan, (3) sifat perlengkapan militernya.

Mengenai perbedaan jumlah pasukan antara yang terlatih dengan yang dilengkapi dengan baik, karena suatu negara yang mampu memperoleh perlengkapan militer yang canggih akan mampu pula memperoleh atau sudah memperoleh tenaga-tenaga ahli dan terlatih yang diperlukan untuk menggunakan dan memelihara perlengkapan itu. Namun, karena negara terbelakang mungkin mampu memperoleh perlengkapan militer yang canggih dari negara-negara maju, negara-negara tersebut mungkin juga kekurangan tenaga yang cukup terampil dan terlatih untuk menangani perlengkapan tersebut. Perang Arab-Israel tahun 1967 menggambarkan peranan pelatihan dalam perang modern, dimana kekuatan Arab yang unggul dalam jumlah dan yang dilengkapi dengan baik, tetapi tidak terampil dan tidak terlatih

dikalahkan oleh tentara Israel yang lebih kecil jumlahnya, tetapi terlatih dengan baik. Perlu ditekankan bahwa pelatihan bukan sekadar masalah keterampilan teknis dalam menangani mesin perang, melainkan juga masalah pengembangan kapasitas manusia untuk bertempur dengan baik, serta untuk mengambil keputusan-keputusan yang tepat dalam kondisi perang.

Dalam hal perelengkapan ada suatu perbedaan penting antara negara-negara yang memiliki kekuatan nuklir dengan yang tidak. Mengingat besarnya daya penghancur senjata nuklir serta ketidakmampuan negara-negara untuk menahan serangan nuklir, pemilikan senjata-senjata seperti ini dipandang sebagai asset militer yang sangat besar. Jelas bahwa negara-negara yang memiliki senjata nuklir, serta sistem pengiriman yang efektif memiliki kekuatan militer yang berbeda besarnya disbanding dengan negara-negara yang tidak memilikinya.

Jika senjata nuklir menyebabkan jumlah tenaga manusia menjadi kurang penting dan kualitas perlengkapan serta pelatihan menjadi lebih penting, maka perang gerilya juga telah mengubah arti penting relatif jumlah pasukan, pelatihan dan perlengkapan. Teknik-teknik perang gerilya, pertempuran kecil-kecilan tidak memerlukan pasukan dan senjata canggih dalam jumlah besar. Namun, perang gerilya memang membutuhkan pasukan-pasukan yang dilatih secara khusus, yang memiliki komitmen yang teguh terhadap tujuan perang serta terhadap dukungan rakyat pribumi.

Jadi, kekuatan militer berkaitan dengan jumlah tentara, kualitas perlengkapan, dan tingkat keterampilan. Dalam jenis perang khusus, seperti perang nuklir dan perang gerilya, jumlah pasukan kurang berarti jika dibandingkan dengan pelatihan dan jenis perlengkapan. Jadi, kemampuan untuk bertempur tidak selamanya bisa diukur hanya melalui jumlah pasukan atau perlengkapan. Sejarah penuh contoh di mana jumlah yang lebih besar tidak menghasilkan kemenangan dan hal ini masih berlaku pada zaman modern saat ini. Namun, tenaga manusia masih penting artinya terutama dalam perang-perang konvensional yang berkepanjangan.

Perlu pula disebutkan tentang dampak dua kondisi masyarakat terhadap kekuatan militer suatu negara. Yang pertama adalah GNP, yang menunjukkan sumber daya umum yang tersedia untuk membangun dan memelihara kekuatan militer. Negara-negara yang GNP-nya tinggi, pada waktu tertentu secara militer mungkin tidak kuat, karena negara-negara tersebut memilih kebanyakan sumber daya mereka untuk barang konsumsi alih-alih barang keperluan militer. Akan tetapi, pada umumnya, makin tinggi GNP-nya, makin tinggi pula kemampuannya untuk menciptakan kekuatan militer terutama untuk jangka panjang.¹⁰ Kondisi kedua adalah kesediaan masyarakat untuk mendukung usaha-usaha militer supaya meningkatkan kekuatan militernya. Study klasik tentang ekonomi pertahanan nasional, menunjukkan perlunya GNP dan kesediaan untuk mengorbankan berbagai sumber daya demi pertahanan

¹⁰ William. D Coplin, Op.Cit, hal 126

nasional. Kedua kondisi tadi, yaitu kekuatan ekonomi dan komitmen rakyat (khususnya para *policy influencers*) untuk mengalihkan sumber daya ekonomi kepada pengembangan kekuatan militer merupakan syarat utama dalam membangun kapabilitas militer.

Konteks Internasional

Dari banyak penjelasan tentang mengapa negara berperilaku seperti yang dilakukannya, tidak ada yang lebih sering diberikan daripada yang difokuskan pada konteks internasional. Secara tradisional para analis telah menekankan bahwa sifat sistem internasional dan hubungan antara negara dengan kondisi-kondisi dalam sistem itu, menentukan bagaimana negara itu akan berperilaku.

Ada tiga elemen penting dalam membahas dampak konteks internasional terhadap politik luar negeri suatu negara, yaitu geografis, ekonomis, dan politis. Lingkungan internasional setiap negara terdiri atas lokasi yang didudukinya, dalam kaitannya dengan negara-negara lain dalam sistem itu dan juga hubungan-hubungan ekonomi dan politik antara negara itu dengan negara-negara lain.

Geografi masih memainkan peran politik luar negeri yang penting, meskipun bukan peran terpenting seperti yang diberikan oleh para ahli geopolitik pada masa lalu. Seperti dimensi perilaku negara, proksimitas atau kedekatan geografis berhubungan dengan perdagangan antarnegara, perilaku pemberian suara di Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan keanggotaan bersama

dalam organisasi-organisasi antar pemerintah, meskipun di beberapa kawasan hubungan-hubungan itu lebih erat daripada di kawasan lain.

Hubungan-hubungan ekonomi juga merupakan bagian penting dalam konteks internasional. Baik arus barang dan jasa maupun arus modal membuat negara-negara tertentu bergantung pada negara lain. Seperti negara-negara terbelakang sering bergantung kepada negara maju dalam bidang perdagangan dan bantuan, sementara banyak negara maju yang menghadapi tekanan yang berbeda-beda jenisnya dari negara-negara lain dalam lingkungan mereka.

Hubungan politik dengan negara-negara lain dalam lingkungannya sangat berperan dalam keputusan-keputusan politik luar negeri suatu negara. Aliansi-aliansi bisa berdampak besar terhadap anggota-anggotanya terutama apabila aliansi itu menyangkut pasukan-pasukan yang berada di wilayah asing. Jadi, perlu disadari bahwa konteks internasional memainkan peran besar dalam menentukan politik luar negeri, meskipun peran itu tidak sekonklusif yang diargumentasikan oleh beberapa ahli geopolitik dan kaum realis.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut bisa dijelaskan mengenai faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi keinginan Israel untuk menyerang Jalur Gaza:

1. Politik domestik

Agresi Israel kali ini tidak terlepas dari persaingan politik di dalam negeri negara Yahudi tersebut dalam pembangunan citra positif bagi rakyat Israel. Persaingan calon kandidat Perdana Menteri Israel menyeruak dalam agresi

militer yang dimulai menjelang pergantian tahun baru ini. Suhu politik yang kian meningkat jelang pemilihan menjadikan semua politisi yang ikut bertarung dalam pemilihan berlomba-lomba mendapatkan simpati rakyat Israel. Pada pemilihan kali ini rakyat Israel lebih condong untuk memilih pihak oposisi dikarenakan kegagalan pemerintahan Ehud Olmert dalam memberikan rasa aman bagi warga Israel yang tinggal di kota-kota yang berbatasan langsung dengan Jalur Gaza dari serangan roket Hamas. Kegagalan perang melawan Hizbullah di Lebanon dan skandal korupsi yang melibatkan Perdana Menteri Ehud Olmert turut menjatuhkan kredibilitas pemerintah di mata rakyatnya. Oleh karena itu serangan kali ini lebih bermuatan politis. Semakin dekatnya waktu kampanye pemilihan parlemen, maka PM Olmert, Menteri Pertahanan Ehud Barak, dan Menteri Luar Negeri Tzipi Livni ketiganya memutuskan untuk menyerang Jalur Gaza setelah mendapatkan persetujuan kabinet. Dengan serangan ini popularitas Menhan Ehud Barak dan Menlu Tzipi Livni meningkat, keduanya memang akan ikut bertarung dalam pemilihan kali ini. Adapun bagi PM Olmert serangan ini memiliki arti penting baginya untuk memulihkan citranya yang tercoreng akibat kegagalan perang melawan Hizbullah di Lebanon dan skandal korupsi. Tentu saja Olmert tidak mau mengakhiri kekuasannya dengan predikat orang gagal. Sementara itu, Barak (Ketua Partai Buruh) dan Livni (Ketua Partai Kadima) yang akan bertarung dengan Benjamin Netanyahu (Ketua Partai Likud) pada pemilihan parlemen

kali ini tidak mau terlihat sebagai pejabat yang pasif dan tak sanggup berbuat apa-apa terhadap serangan roket Hamas.

2. Kondisi Ekonomi dan Militer

Meski telah berdiri sejak 1948, Israel belum sepenuhnyaa terbebas dari defisit neraca pembayaran yang parah. Berkat bantuan ekonomi dan militer AS (juga bantuan uang tunai dari donor-donor Yahudi di seluruh dunia), keuangan negara itu bisa terhindar dari angka negatif. Namun, bantuan tersebut tidak berarti bagi negara musuh bersama bangsa Arab itu menjadi terlena. Upaya keras mereka untuk membebaskan dari belitan defisit neraca perdagangan mulai terlihat. Dalam berberapa tahun belakangan ini, Israel mampu menghasilkan surplus perdagangan yang substansial. Keberhasilan itu ditopang oleh pertumbuhan pesat di sektor teknologi tinggi. Inovasi yang dilakukan tenaga-tenaga ahli Yahudi itu hanya bisa terkalahkan oleh Silicon Valley, California, AS. Pertumbuhan sektor ini berada pada laju 10% hingga 20% sejak tahun 2003. teknologi tinggi pun, telah jadi kunci utama pertumbuhan ekonomi Israel sejak negara itu lahir 60 tahun silam. Pertumbuhan ekonomi negara itu berada pada level 5% atau lebih selama empat tahun berturut-turut. Tahun ini, di tengah goyahnya ekonomi global, ekonomi Israel diperkirakan akan tumbuh sekitar 4%.¹¹ Dengan bantuan dari sekutu-sekutunya, Israel dapat menghamburkan milyaran dollar untuk menyerang musuh-musuhnya. Selama kebijakan luar negeri negara Sekutunya adalah untuk mengacak-acak

¹¹ <http://www.wordpress.com>

konfigurasi politik di Timur Tengah yang kaya minyak, supaya persediaan minyak bisa terus dialirkan ke negara-negara barat, maka konflik militer akan terus berkecamuk tanpa pernah menemui jalan damai.

Angkatan pertahanan Israel yang seringkali disingkat dalam bahasa ibrani *Tzahal* adalah sebutan bagi militer Israel yang terdiri atas Angkatan Darat, Angkatan Udara, dan Angkatan Laut. Dalam bahasa Inggris lebih dikenal dengan IDF (*Israel Defense Force*) dibentuk pada 14 Mei 1948 bersamaan dengan terbentuknya negara Israel merupakan angkatan bersenjata yang terkuat di Timur Tengah.¹² Dengan anggaran militer yang mencapai 140,5 milyar dollar AS sangat mendukung militer negara Yahudi ini untuk menyerang musuh-musuhnya kapan saja. Persenjataan yang dimiliki Israel adalah salah satu yang tercanggih di dunia, selain kuantitasnya yang memang melimpah, seperti 875 jet tempur, 13 unit kapal perang, dan pasukan darat sejumlah 176 ribu orang, jelas timpang sekali dengan Hamas yang hanya memiliki 10 ribu tentara gerilya, bahkan tidak memiliki kendaraan unit tempur apapun kecuali kendaraan lapis baja yang sejenis panser. Sehingga, dapat dikatakan bahwa Israel memang negara yang memiliki nafsu berperang sangat besar, bukan untuk menyerang saja melainkan untuk kepentingan pertahanan juga. Dengan ditopang anggaran militer yang melimpah Israel menunjukkan dirinya sebagai negara super yang tidak terpengaruh krisis ekonomi yang sedang menjangkiti seluruh negara di dunia.

¹² <http://www.wikipedia.com>

3. Konteks Internasional

Serangan Israel ke Jalur Gaza kali ini tak bisa dilepaskan dari situasi internasional pada saat itu dimana terpilihnya Barack Obama sebagai Presiden AS menggantikan George Walker Bush yang merupakan pendukung utama negara Yahudi tersebut memunculkan ketakutan yang amat sangat terhadap pemerintahan Obama. Yahudi mempunyai dugaan besar, jika Obama tidak akan terlalu mendukung agresi militer mereka. Jika Israel ingin bertindak memerangi Hamas, itu harus dilakukan dalam beberapa hari terakhir masa kepresidenan Bush. Situasi di Amerika Serikat yang sedang menjalani transisi pemerintahan dari George W. Bush ke tangan Presiden terpilih Barack Obama, sampai akhir Januari mengakibatkan kosongnya tata politik internasional. Hal ini dimanfaatkan betul oleh Israel dengan melakukan serangan ke Jalur Gaza dengan dalih membalas serangan roket Hamas untuk melindungi warganya. Sementara itu, respon dari dunia Internasional, dalam hal ini Dewan Keamanan PBB, OKI dan Liga Arab, sangat lamban lantaran semuanya terlalu sibuk dengan kalkulasi politik dan ekonomi jika mereka bertindak sesuatu terhadap Israel maupun mengenai Palestina, lantaran, agresi Israel tidak menguntungkan siapapun secara politis (kecuali bagi Israel tentunya), apalagi secara ekonomis.

Namun, diantara faktor-faktor diatas mengenai pengaruh konteks internasional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresi Israel ke Jalur Gaza kali ini, karena Israel tak bisa ditekan oleh siapapun. Bahkan walaupun ia tidak punya sekutu, ia akan melakukan apa pun untuk

mempertahankan kelangsungan eksistensinya. Hal ini menyiratkan, bahwa Israel bisa melanjutkan eksistensinya tanpa adanya dukungan dari Amerika atau Eropa.

F. Hipotesa

Hipotesa adalah dugaan atau jawaban sementara dari permasalahan yang ada. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penulis menarik hipotesa:

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tujuan dan strategi pemerintah Israel dalam hubungannya dengan negara lain dan pengaruhnya terhadap politik luar negeri Israel.

Faktor – Faktor tersebut diantaranya adalah:

- Dukungan Masyarakat Israel dan adanya kompetisi untuk memperebutkan kursi Perdana Menteri Israel diantara elit politik Israel
- Kuatnya Perekonomian Israel dan Angkatan Pertahanannya

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi analitis. Metode ini merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan mendeskripsikan keadaan subyek atau penulisan pada saat sekarang berdasarkan data-data yang ada. Penulisan ini lebih kepada Library Research atau studi kepustakaan dengan menggunakan data-data sekunder seperti buku-buku, surat kabar, majalah, jurnal, dan media lain yang relevan dengan penelitian ini.

H. Jangkauan Penelitian

Untuk mempermudah dan membatasi masalah yang akan diteliti, jangkauan penelitian tentang “Faktor-faktor yang mempengaruhi agresi Israel ke Jalur Gaza” penulis akan membahas politik luar negeri Israel dikawasan Timur Tengah pada umumnya dan terhadap agresi Israel ke Jalur Gaza. Serta faktor-faktor apa saja yang secara signifikan mempengaruhi agresi Israel ke Gaza. Pembahasan juga akan menyinggung tentang konflik Israel-Palestina dan konflik Israel dengan negara-negara dikawasan Timur-Tengah. Dan apabila ada pembahasan terhadap masalah-masalah yang ada terletak di luar jangkauan waktu yang dibatasi, selama masih ada korelasi dan relevansinya, akan penulis gunakan sebagai bahan pelengkap penelitian ini sebagai tinjauan historis dan penjelasan karya ilmiah ini.

I. Sistematika Penulisan

Untuk membahas permasalahan ini secara sistematis, maka penulis menyusun skripsi ini ke dalam lima bab. Dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisikan alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, metode penelitian, jangkauan penelitian serta sistematika penulisan.

Bab Kedua, Bab ini menjelaskan konflik-konflik yang melibatkan Israel dan negara-negara di kawasan Timur Tengah termasuk konflik Israel Palestina dari

asal mula konflik tersebut sampai dengan peperangan yang terjadi dari masa ke masa. Serta upaya-upaya apa saja yang telah di tempuh untuk mewujudkan perdamaian di kawasan tersebut.

Bab Tiga, Di dalam Bab ini akan diuraikan tentang kebijakan yang diambil oleh pemerintah Israel terkait dengan agresi militer mereka di Lebanon dan Palestina.

Bab Empat, Dalam bab ini akan dibahas mengenai faktor-faktor apa saja yang secara signifikan mempengaruhi pengambilan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Israel untuk menyerang Jalur Gaza.

Bab Lima, Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi rangkuman atau kesimpulan pembahasan penelitian ini serta penutup dari penelitian ini.